

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu untuk memahami secara mendalam obyek yang diteliti (Gunawan, 2022). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami keadaan atau situasi secara mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial yang dilakukan dengan latar yang alamiah (*naturalistic*) (Fadli, 2021). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Fenomenologis adalah pendekatan yang berusaha untuk mempelajari, memahami fenomena dan konteksnya yang unik dan khas, yang dialami oleh individu. Tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia, menemukan hakikat atau maknanya, dan memahami pengalaman sebagaimana yang dialami oleh individu. (Heidegger, Martin, 1961 dalam Fadli, 2021).

3.2 Partisipan/ Subjek Penelitian

Jumlah keseluruhan penderita ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Ngasem adalah 150 orang. Pada penelitian ini, peneliti mengunjungi 12 keluarga dengan ODGJ, dan terdapat 7 keluarga yang memenuhi kriteria inklusi. Sedangkan sebanyak 3 keluarga lainnya tidak memenuhi kriteria inklusi karena terdapat keluarga yang mengatakan tidak mengalami stigma dari masyarakat, dan 2 keluarga lainnya tidak bisa ditemui setelah 2x peneliti mengunjungi rumahnya. Berikut kriteria inklusi sampel penelitian ini:

1. Dapat berkomunikasi dengan baik

2. Tinggal satu rumah dengan keluarga yang menderita gangguan jiwa
3. Perwakilan keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa minimal 1 tahun (Orang tua/ Saudara)
4. Tidak ada konflik di keluarga

Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu:

1. Keluarga sedang sakit berat hingga tidak bisa melakukan sesi wawancara
2. Keluarga membatalkan sesi wawancara yang telah dijanjikan sebanyak 2 kali

3.3 Sampling

Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Nursalam (2016), teknik *purposive sampling* yaitu teknik dimana peneliti memilih sampel yang bisa memudahkan peneliti dan bisa dijangkau. Penggalan informasi dihentikan apabila saturasi data telah tercapai atau informasi yang didapat telah jenuh (jawaban dari para partisipan sama/hampir sama). Pada penelitian ini didapatkan pada partisipan ke-tujuh, data/informasi yang didapatkan sudah jenuh atau hampir sama dengan partisipan lainnya.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional fokus penelitian ini adalah sebagai berikut..

1. Stigma masyarakat terhadap keluarga dengan ODGJ adalah segala jenis perlakuan buruk seperti pemberian label/cap negatif, pengucilan, diskriminasi yang diterima/dialami keluarga ketika merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, waktu dan tempat.
2. Persepsi keluarga yang merawat ODGJ terhadap stigma adalah bagaimana pandangan keluarga secara umum dalam menafsirkan stigma yang dialami

selama merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) seperti persepsi negatif dan persepsi positif.

3. Cara/sikap keluarga terhadap stigma merupakan bagaimana cara keluarga dalam menghadapi stigma masyarakat yang terdiri atas koping yang berfokus pada emosional dan koping yang berfokus pada masalah.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.5.1 Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Ngasem Kabupaten Kediri. Tepatnya pada keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa. Luas wilayah Kecamatan Ngasem yaitu $\pm 22,09$ km². Dalam menjalankan kegiatannya, Puskesmas Ngasem berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bankesbangpol) Kabupaten Kediri. Puskesmas Ngasem sendiri merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang melayani berbagai program puskesmas seperti cek kesehatan, pembuatan surat keterangan sehat, rawat jalan, dan lain sebagainya. UPTD Puskesmas Ngasem mewilayahi 12 desa, 24 dusun dengan 59 posyandu, dimana kondisi secara umum tiap desa terdiri atas dataran rendah. Adapun jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Ngasem berdasarkan proyeksi Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri tahun 2014 adalah sebanyak 63.399 jiwa dengan mayoritas masyarakat bekerja di sektor pertanian, industri, dan perdagangan. Batas wilayah Puskesmas Ngasem sendiri yaitu di bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Pagu, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Gurah, bagian selatan berbatasan dengan Kota Kediri, dan di bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Gampengrejo (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2016).

3.5.2 Waktu Penelitian

Proses pengambilan data dalam penelitian ini dimulai dari tanggal 24 Juni – 1 Juli 2023.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Harahap (2020), instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Hal ini karena sebagai *human instrument* bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih informan yang menjadi sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas dari data yang sudah dikumpulkan, menafsirkan data serta membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015). Instrumen penelitian lainnya yaitu alat yang menunjang proses penelitian seperti pedoman wawancara mendalam, catatan lapangan, perekam suara, dan kamera.

Indepth interview atau pedoman wawancara mendalam yang digunakan berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan ke dalam pertanyaan-pertanyaan utama digunakan untuk panduan dalam mengeksplorasi informasi secara mendalam dari informan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk perlakuan negatif (stigma) yang dialami keluarga?
 - Jenis stigma yang dialami
 - Waktu dirasakannya stigma
 - Tempat sering dirasakannya stigma
 - Dampak dari stigma terhadap keluarga
2. Bagaimana persepsi keluarga terhadap perlakuan negatif (stigma) yang ada di masyarakat?
 - Alasan diberikan stigma menurut pandangan keluarga
 - Jenis persepsi keluarga terhadap stigma

- Yang dirasakan saat menerima stigma

3. Bagaimana cara keluarga menghadapi perlakuan negatif (stigma) masyarakat tersebut?

- Tindakan yang dilakukan saat menerima stigma
- Hasil dari tindakan yang dilakukan

Catatan lapangan berguna untuk mencatat semua informasi nonverbal dan mencatat kejadian, kondisi lingkungan saat pengambilan data. Instrument lain seperti perekam suara berguna untuk merekam semua informasi yang didapat selama proses wawancara dengan informan dan kamera untuk dokumentasi peneliti selama melakukan wawancara.

3.7 Keabsahan Data

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengukur apakah data dan proses pencariannya sudah benar. Lincoln dan Guba (1985) dalam Harahap (2020), hasil data kualitatif dapat dipertanggung jawabkan dengan memberikan standar keabsahan data penelitian kualitatif. Adapun standar untuk menjamin keabsahan data kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Prinsip kredibilitas.

Prinsip kredibilitas data (validitas internal) adalah uji keabsahan data yang memungkinkan menghasilkan penemuan yang dapat dipercaya atau kredibel. Pada standar kredibilitas yaitu apakah hasil penelitian mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai fakta yang ada di lapangan, maka diperlukan untuk memperpanjang terlibatnya peneliti di lapangan, melakukan pengamatan dengan sungguh-sungguh, dan melakukan pengecekan yang diperoleh dari beberapa

sumber. Menurut Harahap (2020), peneliti juga mendalami fenomena yang terjadi, melakukan triangulasi yaitu mengecek kebenaran data dengan membandingkan dengan data yang didapatkan dari sumber lain dan pada waktu yang berlainan atau membandingkan antar hasil dua peneliti atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda, berdiskusi dengan teman sejawat. Pada penelitian ini pengecekan kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap data/informasi yang didapatkan yang sudah dilakukan transkrip kepada partisipan mengenai kesesuaian dari apa yang disampaikan partisipan dengan yang tertulis ditranskrip. Selain itu, peneliti juga mengecek kebenaran dengan mewawancarai sumber lain sebagai informan kunci yaitu perawat desa yang bertugas.

2. Prinsip transferabilitas

Prinsip transferabilitas atau validitas eksternal merupakan standar yang dinilai oleh pembaca laporan. Suatu hasil penelitian dianggap mempunyai transferabilitas yang tinggi jika pembaca laporan mempunyai pemahaman yang jelas mengenai fokus dan isi penelitian. Menurut Sugiyono (2016), transferabilitas dilaksanakan melalui proses konsultasi terhadap hasil penelitian, analisis data dan melampirkan transkrip yang bisa dibaca oleh pembimbing dan penguji. Prinsip transferabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menampilkan transkrip hasil wawancara dan analisis tematik agar memudahkan pembaca memahami penelitian ini.

3. Prinsip dependabilitas

Prinsip dependabilitas yaitu adanya proses pengecekan atau penilaian ketepatan peneliti saat proses penelitian yang dilakukan oleh auditor yang

independen atau pembimbing yang dilaksanakan saat kegiatan konsultasi yaitu sejak penentuan awal masalah penelitian. Mulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan permasalahan, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisa data, melakukan uji keabsahan data, hingga membuat kesimpulan.

4. Prinsip confirmabilitas

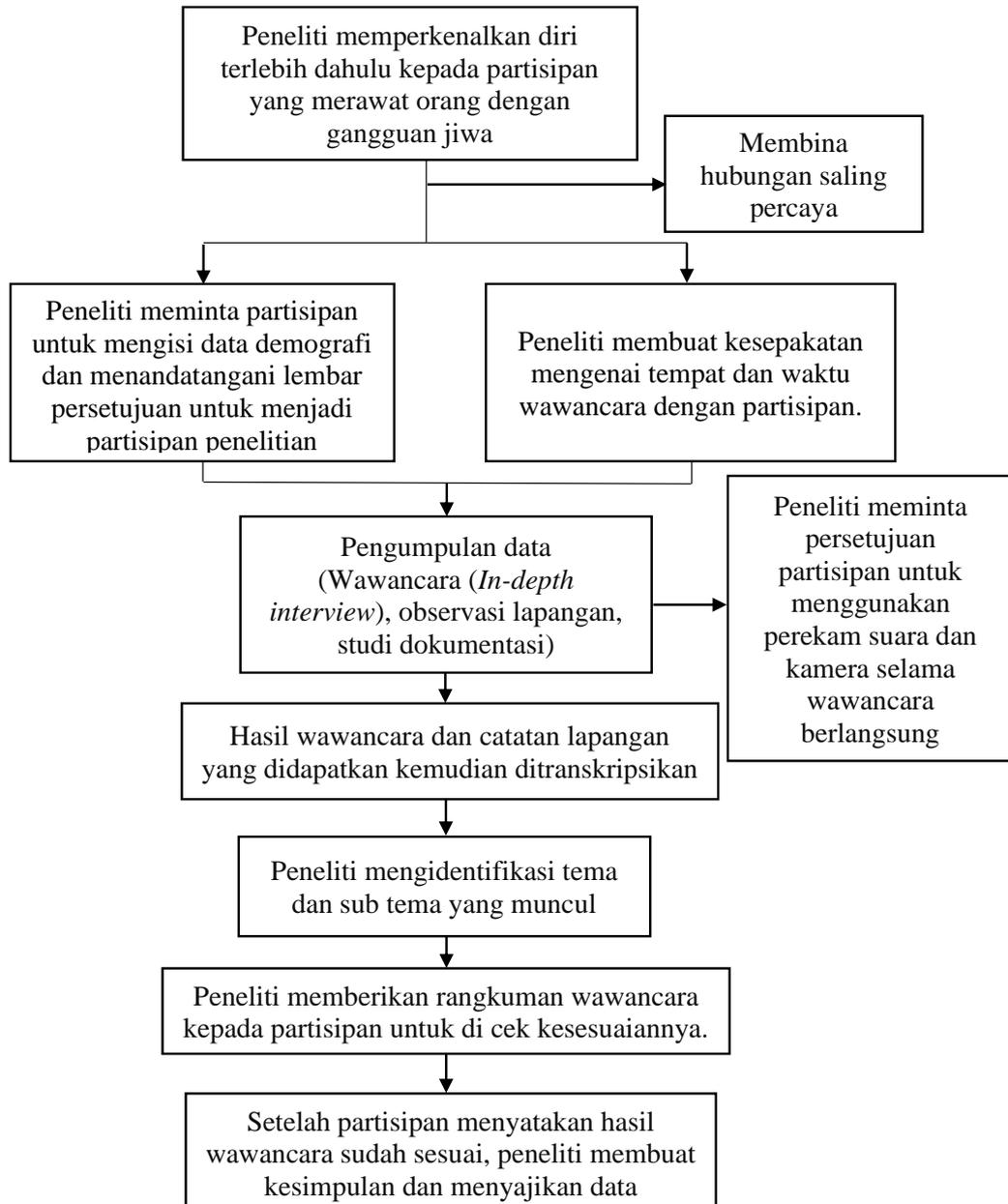
Menurut Mekarisce (2020), confirmabilitas merupakan proses kriteria pemeriksaan, yaitu dalam melakukan konfirmasi hasil temuannya, langkah apa yang peneliti pilih. Prinsip confirmabilitas lebih tertuju pada *checking* (pemeriksaan) dan *audit* (pengecekan) kualitas dari hasil penelitian, apakah hasil penelitian benar diperoleh dari lapangan (Harahap, 2020). Umumnya confirmabilitas bersamaan dengan dependabilitas. Menguji confirmabilitas artinya menguji hasil penelitian dihubungkan dengan proses yang dilakukan. Confirmabilitas dilakukan oleh peneliti bersama pembimbing saat menentukan tema hasil dari penelitian.

5. Prinsip *authenticity*

Prinsip *authenticity* disebut juga dengan prinsip keaslian. Untuk memenuhi kriteria keaslian (*authenticity*) yaitu dengan cara secara adil dan lengkap menunjukkan semua realitas yang berbeda dan menampilkan pengalaman partisipan secara realistis (Bahari *et al.*, 2021). Pada penelitian ini, peneliti sudah memaparkan pengalaman keluarga secara realistis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan.

3.8 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan semi terstruktur saat proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti disajikan dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Prosedur pengumpulan data kualitatif

3.9 Analisis Data

Pada tahap analisis data, pengolahan data dengan cara melakukan pengorganisasian data yang dilakukan guna membantu dan mempermudah peneliti melakukan analisis data. Data yang didapat peneliti melalui wawancara mendalam dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif studi fenomenologi. Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan terus menerus di setiap tahapan penelitian sampai tuntas dan data sampai jenuh. Analisis data dengan menggunakan metode Collaizi, yaitu terdiri dari 7 tahapan:

1. Hasil rekaman diputar dan peneliti menulis kata demi kata yang didengarkan ke dalam file komputer
2. Transkrip kemudian diuji keakuratannya dengan memutar kembali rekaman sambil membaca transkrip yang sudah ditulis
3. Hasil catatan yang dicatat dalam catatan lapangan berupa respon nonverbal informan, diintegrasikan dalam transkrip sesuai ketika kejadian respon tersebut selama proses wawancara berlangsung
4. Setelah membaca berulang-ulang, peneliti menentukan pernyataan-pernyataan yang penting yang berhubungan dengan fenomena sesuai dengan tujuan penelitian
5. Apabila terdapat pernyataan yang diulang dan mengandung makna yang hampir sama pada transkrip informan yang sama, maka abaikan pernyataan tersebut
6. Kata kunci diidentifikasi dengan melakukan penyaringan pernyataan-pernyataan tersebut. kata kunci yang mempunyai arti yang relatif sama disusun menjadi satu kategori

7. Kategori ditentukan dengan sangat hati-hati supaya maksud dari informan tidak terjadi penyimpangan. Tema terbentuk dari penggolongan beberapa sub tema yang memiliki makna yang setara (Collaizi, 1978 dalam Pangandaheng, 2018).

3.10 Etika Penelitian

Semua penelitian yang menggunakan manusia sebagai subyek harus memiliki etika dalam penelitian. Penelitian ini sudah mendapatkan keterangan layak etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) di institusi peneliti yakni di Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang pada tanggal 16 Juni 2023 dengan nomor surat No.533/VI/KEPK POLKESMA/2023. Menurut Notoatmojo (2014) dalam Sukamerta *et al.*, (2017), ketika melakukan sebuah penelitian, terdapat empat etika yang harus diperhatikan yakni sebagai berikut:

1. *Respect to autonomy* (menghargai otonomi informan)

Berdasarkan prinsip etik, partisipan harus dianggap sebagai individu yang mempunyai autonomi (kebebasan memilih tanpa paksaan dari siapapun). Penerapan prinsip etik menghargai otonomi informan pada penelitian ini adalah dengan membebaskan partisipan untuk memutuskan bersedia atau tidak untuk ikut serta dalam penelitian. Apabila partisipan nantinya memutuskan untuk berhenti untuk ikut serta dalam penelitian, maka partisipan berhak untuk tidak melanjutkan tanpa sanksi apapun dan dari siapapun dan peneliti akan menghargai dan menghormati keputusan itu. Dari 7 keluarga yang memenuhi kriteria inklusi, semua setuju untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini.

2. *Beneficence & Nonmaleficence*

Beneficence artinya subyek penelitian seharusnya mendapatkan manfaat semaksimal mungkin dari penelitian. Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat

kepada keluarga gangguan jiwa agar mengetahui tepat tidaknya upaya/cara yang digunakan ketika menghadapi stigma masyarakat. *Nonmaleficence* artinya meminimalkan risiko dari kegiatan penelitian yang berbahaya, dan menimbulkan ketidaknyamanan (*free from discomfort*). Penerapan prinsip ini yaitu dengan cara selalu bertutur kata yang baik, berperilaku sopan kepada partisipan selama proses penelitian berlangsung serta mencegah ketidaknyamanan dari responden dengan menggunakan pertanyaan yang sederhana dan mudah dimengerti. Penelitian ini juga dilakukan dengan cara menjelaskan penelitian secara tertulis kepada partisipan supaya terhindar dari penelitian yang berisiko bersifat noneksperimental. Selain itu, penelitian ini juga memiliki surat izin resmi dan tertulis sehingga partisipan terhindar dari risiko kejadian yang tidak diinginkan.

3. *Confidentiality* (menjamin kerahasiaan)

Menjaga kerahasiaan berbagai informasi yang diberikan oleh partisipan merupakan suatu kewajiban seorang peneliti. Identitas partisipan tidak akan disampaikan dan disebarluaskan. Peneliti menjaga kerahasiaan partisipan (*anonymity*) yang selanjutnya identitas partisipan hanya ditulis sebagai nama inisialnya saja. Penerapan *confidentiality* dilakukan dengan merahasiakan identitas serta alamat partisipan, melakukan dokumentasi menggunakan kamera namun dengan tidak memperlihatkan wajah partisipan serta semua bentuk data partisipan hanya dipakai untuk kepentingan proses analisis data hingga penyusunan laporan penelitian.

4. *Justice* (keadilan)

Prinsip ini menyangkut keadilan yang merata artinya beban dan manfaat yang didapatkan partisipan sama satu dengan yang lain. Pada prinsip etik ini, individu

harus diperlakukan dengan adil dan tidak boleh dibeda-bedakan berdasarkan ras, suku, agama, adat dan lain-lain. Penerapan pada prinsip etik ini yaitu peneliti tidak membeda-bedakan perlakuan partisipan satu dengan lainnya serta memberikan *reward* yang sama kepada partisipan tanpa adanya perbedaan.